

Pengaruh Penerapan Metode Wafa Terhadap Hasil Belajar Tahsin Al-Qur'an Di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum

Fitri Damayanti¹, Muhammad Sofyan², Hilman Mangkuwibawa³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

mfitmfit2@gmail.com¹, msofyan9198@uinsgd.ac.id², hilmanmangkuwibawa@gmail.com³

ABSTRACT; Indonesia is a country with the largest Muslim population in the world. Around 87.2% of Indonesia's population is Muslim. Of this number, it turns out that only 35% can read the Al-Qur'an, meaning 65% cannot read the Al-Qur'an. This is in line with the low results of learning Al-Qur'an tahsin class III at MI Darul Ulum, Bandung Regency. Based on a preliminary study conducted by researchers, out of 48 students, only 10 students could read the Al-Qur'an. This research is quantitative research that collects data in the form of numbers. The type of research is quasi-experimental with nonequivalent control group design. This research uses two classes, namely the experimental class and the control class. The population of this research is class III students at MI Darul Ulum with 24 students in each class. The aim of this research is to determine the effect of applying the Wafa method on the learning outcomes of Tahsin Al-Qur'an for grade 3 students at MI Darul Ulum. The results of the research show that the results of initial learning of Al-Qur'an tahsin using the Iqra' method have an average of 54.5 and the class that will use the wafa method has an average of 56.77. In the final learning results of Al-Qur'an tahsin the control class had an average of 67.83 and the experimental class 81.25. The increase in the two classes can be seen from the N-Gain test which shows the control class has an average of 28,800 and includes an interpretation of the effectiveness of the N-Gain value, namely the "ineffective" category. Meanwhile, the experimental class average was 56.98 and was included in the "quite effective" category. This means that there is a difference in the average increase in Al-Qur'an tahsin learning outcomes using the Wafa method which is better than the Iqra' method.

Keywords: Learning Results, Tahsin Al-Qur'an, Wafa Method

ABSTRAK; Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Sekitar 87,2% penduduk Indonesia beragama Islam. Dari jumlah tersebut ternyata hanya 35% yang bisa membaca Al-Qur'an, artinya 65% tidak bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan rendahnya hasil belajar tahsin Al-Qur'an kelas III MI Darul Ulum Kabupaten Bandung. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya dari 48 peserta didik hanya 10 peserta didik yang bisa membaca Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mengumpulkan data berupa angka-angka. Jenis penelitiannya yaitu kuasi eksperimen dengan *nonequivalen control group design*. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Populasi dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas III MI Darul Ulum dengan 24 siswa pada masing-masing kelas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan metode Wafa terhadap hasil belajar Tahsin Al-Qur'an siswa kelas 3 di MI Darul Ulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya hasil belajar awal tahsin Al-Qur'an yang menggunakan metode Iqra' memiliki rata-rata 54,5 dan kelas yang akan menggunakan metode wafa memiliki rata-rata 56,77. Pada hasil belajar akhir tahsin Al-Qur'an kelas kontrol memiliki rata-rata 67,83 dan kelas eksperimen 81,25. Peningkatan dua kelas tersebut terlihat dari uji N-Gain yang menunjukkan kelas kontrol memiliki rata-rata 28,800 dan termasuk interpretasi keefektifan nilai N-Gain yaitu kategori "tidak efektif". Sedangkan rata-rata kelas eksperimen yaitu 56,98 dan termasuk kategori "cukup efektif". Itu artinya terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar tahsin Al-Qur'an menggunakan metode Wafa yang lebih baik daripada metode Iqra'.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Tahsin Al-Qur'an, Metode Wafa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, baik tua maupun muda, sekarang dan selamanya manusia pasti membutuhkan pendidikan. Pentingnya pendidikan berangkat dari kenyataan bahwa tanpa pendidikan seseorang tidak akan mudah berkembang. Pendidikan bukan hanya sekedar keharusan saja, akan tetapi pendidikan merupakan suatu kebutuhan, dimana seseorang lebih berkembang melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan harus benar-benar berorientasi untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pendidikan adalah upaya sistematis untuk memotivasi, mengembangkan, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk kualitas diri yang lebih baik (Salahudin, 2011).

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik. Urgensi pendidikan tidak hanya terbatas pada tumbuh kembang secara jasmani saja, tetapi juga menyangkut pendidikan bagi tumbuh kembang rohaninya. Al-Qur'anul karim merupakan kitab suci yang abadi dan mukjizatnya selalu dibuktikan oleh ilmu pengetahuan (Anwar dan Hafiyana, 2018). Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk membawa umat Islam dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyah dan membimbing manusia ke jalan yang lurus. Setiap mukmin yang beriman kepada Al-Qur'an bertanggung jawab terhadap Al-Qur'an dengan cara mempelajari dan mengajarkannya (Qattan, 2016).

Sering dikatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa emas (*golden age*) karena otak mereka masih mudah mencerna apa yang dikatakan. Oleh karena itu, masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat baik untuk memberikan ilmu atau belajar, khususnya belajar Al-Qur'an. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sangat mudah karena daya ingatnya sangat kuat pada tahap perkembangan usianya, sehingga mudah mengingat apa yang diajarkan. Tentu saja pengajaran Al-Qur'an kepada anak harus dilakukan dengan baik dan anak harus menerimanya dengan mudah.

Dalam prakteknya pembelajaran Al-Qur'an biasa disebut Tahsin Al-Qur'an yang merupakan "ujung tombak" pendidikan Al-Qur'an. Di Indonesia sendiri dari semua penduduk yang beragama Islam yaitu sekitar 87,2% dari jumlah penduduk Indonesia, ternyata hanya 35% yang bisa membaca Al-Qur'an, jadi 65% itu tidak bisa membaca Al-Qur'an. Data ini mengacu pada kajian dan penelitian mendalam oleh organisasi Pemuda Islam dan tokoh-tokoh pemuda Islam. Padahal bagi yang beragama Islam seharusnya kemampuan membaca Al-Qur'an harus sudah dimiliki maka dari itu pembelajaran Al-Qur'an khususnya membaca, harus sudah diajarkan sedari kecil. Di Indonesia khususnya pada tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran Al-Qur'an telah banyak dilakukan melalui berbagai metode seperti metode Iqra, metode Ummi dan sebagainya. Namun di antara sekian banyak metode tersebut, ada beberapa metode yang dinilai kurang tepat dan kurang sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar (anak). Dengan demikian, hasil belajar tahsin Al-Qur'an yang dicapai anak kurang optimal.

Untuk mempelajari dan meningkatkan hasil belajar tahsin pada anak tingkat SD/Madrasah Ibtidaiyah, dapat dikemukakan ada beberapa metode. Salah satu metode pengajaran Al-Qur'an yang bisa dikatakan cocok untuk anak-anak dan tentunya sangat memperhatikan tingkat perkembangan anak itu sendiri adalah metode Wafa, sehingga kemungkinan besar metode ini sangat baik, efektif dan bermanfaat dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya untuk anak-anak tingkat sekolah dasar.

Metode Wafa merupakan metode belajar Al-Qur'an dengan menggunakan otak kanan. Disebut menggunakan otak kanan karena dengan menggunakan metode ini semaksimal mungkin tidak membuat anak tegang, susah atau membosankan, namun mereka merasa nyaman dan senang karena metode ini diterapkan dengan cara belajar yang menyenangkan dan melibatkan benda-benda disekitarnya sehingga dapat meningkatkan pembelajaran. Metode

wafa ini disusun oleh Muhammad Baihaqi dan Muhammad Shaleh Drehem dan dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an (YAQIN) Indonesia. Metode Wafa merupakan sebuah revolusi pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an di Indonesia. Menyajikan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an berbasis otak yang lebih baik, komprehensif dan integratif dengan metodologi terkini yang dikemas secara sederhana, menyenangkan dan memakai nada hijaz dalam penerapannya (Achadah, 2020).

Rendahnya hasil belajar Tahsin Al-Qur'an (membaca Al-Qur'an) terjadi di kelas 3 MI Darul Ulum. Beberapa siswa kelas 3 MI ini masih banyak yang kesulitan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi dan tes membaca Al-Qur'an dari jumlah siswa 48, hanya terdapat 10 orang siswa yang bisa membaca Al-Qur'an. Padahal membaca Al-Qur'an harus sudah diajarkan dan diamalkan sejak usia dini. Rendahnya hasil belajar tahsin Al-Qur'an dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor kurangnya durasi waktu, faktor kondisi kelas dan sebagainya. Namun, berdasarkan hasil tes dan wawancara kepada guru yang bersangkutan serta beberapa siswa, ternyata faktor lingkungan dan faktor keluarga justru sangat mendukung mereka untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ternyata faktor yang menjadi penyebab utama rendahnya hasil belajar tahsin Al-Qur'an diduga terdapat pada metode yang digunakan ketika pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Dalam realitanya tidak sedikit siswa-siswi merasa cepat bosan, mengantuk, tidak bersemangat dan tidak tertarik ketika belajar tahsin Al-Qur'an. Hal ini terjadi dikarenakan ketika proses pembelajarannya guru belum menggunakan metode Iqra' secara optimal dan cenderung tidak menggunakan media atau irama ketika pembelajaran berlangsung sehingga memungkinkan siswa-siswi cepat merasa bosan.

Berdasarkan dialog singkat dengan beberapa siswa, selain mengoptimalkan penggunaan metode Iqra' perlu kiranya menggunakan metode yang dianggap lebih efektif, menyenangkan, menarik minat serta tidak menurunkan semangat siswa untuk belajar tahsin Al-Qur'an. Salah satu metode yang mungkin cocok serta dapat meningkatkan hasil belajar tahsin Al-Qur'an ialah metode wafa karena metode wafa merupakan metode membaca Al-Qur'an yang dirancang untuk siswa-siswi supaya belajar Al-Qur'an menjadi menyenangkan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : "Pengaruh Penerapan Metode Wafa Terhadap Hasil Belajar Tahsin Al-Qur'an di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka yang mana pendekatan kuantitatif ini termasuk pendekatan ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian bersifat angka-angka sebagai data utama untuk menganalisis. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa kuantitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dengan data penelitian berupa angka-angka kemudian dianalisis menggunakan *statistic* (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan bentuk desain yang dipakai yaitu *non-equivalent control group design*. Dalam desain ini sebelum melakukan penelitian dilakukan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui hasil belajar awal siswa dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, lalu pemberian perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen saja yaitu dengan menerapkan, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran dengan menerapkan metode sebelumnya (Metode Iqra'). Kemudian *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada akhir pembelajaran untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar Tahsin Al-Qur'an antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Metode ini bertujuan untuk menguji secara langsung pengaruh variable terhadap variable lain dan menemukan sebab-akibatnya (Sugiyono, 2007).

Berikut bentuk desain penelitian menurut Sugiyono (2019):

Tabel Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Keterangan :

O₁= *Pretest* untuk kelas eksperimen

O₂= *Posttest* untuk kelas eksperimen

O₃= *Pretest* untuk kelas kontrol

O₄= *Posttest* untuk kelas kontrol

X = *Treatment* kepada kelas eksperimen yaitu menerapkan Metode Wafa.

Pada awal penelitian, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menjalani penelitian awal berupa pemberian *pretest* untuk mengukur tingkat kemahiran awal mereka. Selanjutnya, kelas eksperimen menerima perlakuan metode Wafa sedangkan kelas kontrol menerima perlakuan metode Iqra'. Setelah studi selesai, evaluasi akhir berupa *posttest* dilakukan untuk kedua kelompok untuk menentukan tingkat keterampilan tertinggi mereka dan mengamati dampak penerapan pendekatan pada kelas eksperimen.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yang dikumpulkan dari hasil belajar Tahsin Al-Qur'an siswa melalui pemberian *pretest* dan *posttest*. Penelitian kuantitatif juga dinyatakan dengan menggunakan nilai numerik yang menunjukkan besarnya variabel. Selain itu, jenis data kualitatif juga digunakan sebagai bahan pelengkap dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan sample namun seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut menyesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan yakni tidak diperbolehkan untuk membuat kelompok atau kelas yang baru. Maka dalam hal ini hanya langsung memilih dua kelas yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama yaitu observasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati siswa selama proses pembelajaran. Yang kedua adalah tes. Dalam penelitian ini menggunakan tes lisan yang terdiri dari tes sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan tes setelah diberikan perlakuan (*posttest*) untuk mengetahui terdapat pengaruh penerapan metode wafa atau tidak. Ketiga adalah dokumentasi, dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi setiap kegiatan dari awal sampai akhir penelitian serta dokumentasi tertulis seperti nama pendidik, nama peserta didik, daftar nilai dan sebagainya. Analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan *MS.Excel* dan *software SPSS* versi 16. Analisis data yang pertama adalah data hasil *pretest*, kemudian data hasil *posttest*, uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji *n-gain*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas 3 MI Darul Ulum yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jumlah siswa pada masing-masing kelas sebanyak 24 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah diterapkan metode Wafa.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang berhubungan dengan proses terbentuknya mental seperti aktivitas berfikir, memahani, menyimak, membedakan menelaah, mengungkapkan menganalisis dan menyimpulkan. Adapun aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik seperti melakukan percobaan atau eksperimen, latihan, kegiatan praktik, membuat suatu karya, dan apresiasi (Rusman, 2018). Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat (Bell-Gedler, 2008).

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Menurut Bloom (2017), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengembangan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat dan nilai-nilai. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Penelitian ini lebih mengutamakan penilaian hasil belajar terhadap ranah psikomotor atau ranah keterampilan. Hal ini dikarenakan *skill*/kemampuan akan sangat diperlukan dan berpengaruh terhadap hasil belajar Tahsin Al-Qur'an. Maka ranah psikomotor ini sangat penting dan harus diperhatikan khususnya terhadap kemampuan Al-Qur'an (Tahsin).

Tahsin Al-Qur'an

Tahsin secara bahasa memiliki arti membaguskan. Tahsin sering disebut juga "Tajwid". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tajwid adalah cara membaca Al-Qur'an dengan lafal atau ucapan yang benar. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan dijadikan pedoman hidup atau sumber utama ajaran Islam tentunya memiliki kedudukan yang sangat penting bagi

Umat Islam. Semua umat Islam diharuskan mempelajari dan memahami apa yang menjadi pedoman hidupnya (Al-Qur'an). Salah satu cara mempelajari Al-Qur'an yaitu dengan cara belajar membacanya atau disebut belajar Tahsin Al-Qur'an.

Tahsin atau kemampuan membaca Al-Qur'an tentunya harus dimiliki oleh setiap Umat Islam karena Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam yang didalamnya terdapat segala kebutuhan manusia untuk menjalankan kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Setelah mempelajari untuk membaca Al-Qur'an maka selanjutnya untuk memahami isi kandungan serta mengamalkan apa yang ada dalam Al-Qur'an tidak akan terlalu sulit karena sebelumnya sudah memiliki kemampuan membacanya.

Dasar penerapan Tahsin Al-Qur'an berada pada firman Allah swt. dalam QS Al-Muzzammil ayat 4 :

﴿ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝ ٤ ﴾

“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S. Al-Muzammil ayat 4) Al-Qur'an Kemenag (2019).

Dalam ayat tersebut, Allah menggunakan lafaz “rattil” dengan penggunaan kalimat kerja perintah. Allah memerintahkan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil yang sebenar-benarnya. Membaca Al-Qur'an dengan cara memahami mad (panjang pendek setiap huruf), makhārij al-ḥurf (menyebutkan huruf sesuai dengan tempat keluarnya) dan ahkam huruf (membaca kata terkait dengan kata lain). Dapat ditarik kesimpulan dalam membaca Al-Qur'an seorang muslim dituntut untuk memperindah dan membagus-bagusnya dalam setiap bacaan Ketika membaca Al-Qur'an sebagaimana isi yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran Al-Qur'an tentunya harus diajarkan sejak anak-anak dimana usia anak-anak merupakan usia yang sangat baik untuk mendapatkan stimulus atau pembelajaran apapun termasuk mempelajari Al-Qur'an. Usia anak-anak disebut juga *golden adge* (usia keemasan) yang artinya pada usia itu seseorang akan lebih cepat menerima setiap hal yang diajarkan. Pembelajaran Al-Qur'an pada anak tentunya harus memakai metode yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode Wafa.

Metode Wafa

Secara etimologi metode berasal dari kata “*method*” yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan (Fadlillah, 2014). Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.

Metode Wafa merupakan suatu metode pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan otak kanan (Wicaksana, 2019). Metode Wafa ini adalah metode belajar Al-Qur’an holistik dan komprehensif dengan otak kanan yang berada di bawah yayasan Syafa’atul Qur’an Indonesia. Komprehensivitas pembelajaran ini yakni program unggulan yang mencakup lima keterampilan membaca Al-Qur’an atau dikenal dengan 5T metode Wafa yang meliputi tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim, dan tafsir (Tim Wafa, 2014).

Metode Wafa merupakan metode pembelajaran Al-Qur’an dengan memaksimalkan pendekatan otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dan kinestetik. Dengan Metode Wafa diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan (Tim Wafa, 2014). Pembelajaran Al-Qur’an dengan metode wafa akan lebih integratif, mudah, dan menyenangkan. Karena pada otak kanan memuat kreativitas, imajinasi, gerak, emosi senang yang mempercepat penyerapan informasi baru dan menghasilkan ingatan jangka panjang (Singgarani, 2021).

Pendiri metode Wafa adalah Muhammad Shaleh Drehem tepatnya pada 20 Desember 2012. Sedangkan penyusun metode Wafa adalah Muhammad Baihaqi. Metode Wafa diciptakan karena tuntutan zaman yang semakin maju dan kebutuhan masyarakat muslim akan pembelajaran Al-Qur’an (Wafa Indonesia, 2018). Metode Wafa sangat cocok untuk diterapkan pada peserta didik setingkat dengan sekolah dasar khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menggunakan model pendekatan otak kanan yang disajikan secara menarik dan

sistematis menjadikan peserta didik belajar dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. (Tim Wafa, 2014).

Metodologi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran wafa merujuk kepada konsep *Quantum Teaching* dengan pola Tandur (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan). Quantum teaching adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar melalui pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah (Bobbi Deporter, 2003).

Metode pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai setelah metode itu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti halnya metode wafa memiliki tujuan khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an tingkat SD/MI/Sederajat adalah. Adapun tujuan metode wafa diantaranya :

- 1) Dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah ilmu tajwid
- 2) Dapat menulis arab dengan benar dengan kaidah khot naskhi
- 3) Dapat menghafal Al-Qur'an juz 30 dan 29 dan gemar membaca Al-Qur'an (Tim Wafa, 2014).

Langkah-langkah Metode Wafa

Dalam pelaksanaannya, metode Wafa menggunakan langkah-langkah atau tahapan yang dikenal dengan Tahapan 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, Penutupan) yang dipergunakan untuk semua jenjang dari KB TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA hingga orang dewasa atau umum. Tujuan metode pembelajaran ini adalah supaya peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan cepat. Disamping itu juga peserta didik memiliki keterampilan membaca dan menyimak dengan teliti.

Berikut penjelasan dari Tahap 5P :

1) P1 : Pembukaan

Pembukaan merupakan kegiatan awal yang bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri peserta didik, memikat peserta didik dan memuaskan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku). Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahapan-tahapan berikutnya karena merupakan pembuka sekat antara guru

dengan peserta didik. Dalam hal ini seorang guru harus melibatkan peserta didik dalam tiga aspek yaitu fisik, pemikiran dan emosi. Kegiatan pada P1 (Pembukaan) diantaranya : salam/do'a, muraja'ah dan penambahan hafalan, absen gemar mengaji, review materi sebelumnya.

2) **P2 : Pengalaman**

Pengalaman adalah rangsangan yang diberikan terhadap peserta didik untuk menggerakkan rasa ingin tahunya sebelum mereka memperoleh materi yang dipelajari. Dengan demikian peserta didik akan mengalami kegiatan konkrit yang akan memperkuat daya ingat materi yang diberikan. Kegiatan pada P2 ini membuat rangsangan supaya materi yang disampaikan mudah dan cepat dikuasai. Adapun strategi yang digunakan diantaranya : Pertanyaan terstruktur, simulasi atau peragaan langsung oleh peserta didik, nasyid atau cerita analogis.

3) **P3 : Pengajaran**

Pengajaran adalah tahapan guru memberikan materi pelajaran secara bertahap, diulang-ulang, dan diacak. Sehingga pada proses ini guru Al-Qur'an harus benar-benar mengerahkan kemampuannya agar para peserta didik tetap terjaga semangatnya dan dapat menguasai materi yang diberikan serta terampil dalam membaca dan teliti dalam menyimak.

4) **P4 : Penilaian**

Tahap penilaian (P4) adalah tahap untuk melakukan penilaian dan materi yang telah diberikan di tahap sebelumnya yaitu Pengajaran (P3). Kegiatannya yaitu : BSK (Baca Simak Klasikal) yakni satu peserta didik membaca, guru dan peserta didik yang lain menyimak. Selanjutnya BSP (Baca Simak Privat) satu peserta didik membaca, guru menyimak yang lain menulis atau muroja'ah.

5) **P5 : Penutupan**

Penutupan adalah kegiatan mengakhiri pembelajaran agar berdampak kuat bagi peserta didik. Ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh guru diantaranya : Review materi yang sudah diajarkan, penguatan karakter Al-Qur'an melalui pesan, pujian, pernyataan yang mengesankan, bernyanyi atau yel-yel, pantun dan yang terakhir menutup dengan do'a.

Penelitian ini diawali dengan memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui hasil belajar awal tahsin Al-Qur'an siswa kelas 3 MI Darul Ulum. Kemudian proses pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing kelas sebanyak tiga pertemuan. Setelah itu pemberian *posttest* pada masing-masing kelas untuk mengevaluasi dan mengetahui hasil belajar tahsin Al-Qur'an setelah pemberian perlakuan. Berikut merupakan hasil *pretest* dan hasil *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol :

Pretest Kelas	<i>N</i>	Descriptives	Statistic
Eksperimen	24	<i>Mean</i>	56,62
		<i>Minimum</i>	37,5
		<i>Maximum</i>	70
Pretest Kelas	<i>N</i>	Descriptives	Statistic
Kontrol	24	<i>Mean</i>	54,33
		<i>Minimum</i>	37
		<i>Maximum</i>	70
Posttest Kelas	<i>N</i>	Descriptives	Statistic
Eksperimen	24	<i>Mean</i>	81
		<i>Minimum</i>	65
		<i>Maximum</i>	95
Posttest Kelas	<i>N</i>	Descriptives	Statistic
Eksperimen	24	<i>Mean</i>	67,83
		<i>Minimum</i>	57
		<i>Maximum</i>	80

Berdasarkan tabel diatas Hasil belajar tahsin Al-Qur'an pada kelas kontrol yang menerapkan metode Iqra' dilihat terlebih dahulu dari pemberian *pretest* untuk mengetahui hasil belajar awal di kelas tersebut (kelas kontrol).

Hasil belajar awal tahsin Al-Qur'an di kelas kontrol atau yang nantinya menggunakan metode Iqra' berdasarkan perhitungan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa 0 siswa yang mendapat kategori kurang sekali dengan interpretasi (<21), 2 orang siswa yang mendapat kategori kurang dengan interpretasi (21-40), 16 siswa yang mendapat kategori cukup dengan interpretasi (41-60), 6 siswa yang mendapat kategori baik dengan interpretasi (61-79) dan 0

siswa yang mendapat kategori sangat baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai terkecil yang diperoleh siswa yaitu 37,5 dan nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 70 Terdapat dengan rata-rata nilai *pretest* sebesar 54,5. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar *pretest* tahsin Al-Qur'an di kelas yang menggunakan metode Iqra' terbilang rendah dan kurang dari nilai KKM. Hal ini sejalan dengan latar belakang yang peneliti tulis bahwasannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika membaca Al-Qur'an.

Hasil belajar tahsin Al-Qur'an sendiri termasuk pada penilaian hasil belajar ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu yang di dalamnya terdapat lima kategori yaitu : peniruan, manipulasi, ketepatan, artikulasi, dan pengalamiahan (Mulyasa, 2002). Hal ini berkaitan dengan hasil *pretest* pada kelas kontrol bisa mengalami peningkatan setelah siswa menerima pengalaman atau penerapan metode tertentu.

Hasil belajar tahsin Al-Qur'an siswa sebelum menggunakan metode Wafa. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas III-A yakni kelas eksperimen yang menggunakan metode Wafa, pada pertemuan pertama peneliti memberikan *pretest* untuk mengetahui hasil belajar awal tahsin Al-Qur'an di kelas eksperimen atau yang menerapkan metode Wafa. Hasil belajar awal yang diperoleh siswa masing tergolong kategori rendah. Hal ini dilihat dari hasil *pretest* yang dilaksanakan pada kelas eksperimen.

Hasil *pretest* pada kelas eksperimen masih sama seperti pada kelas kontrol yakni masih terbilang rendah. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa menunjukkan 0 siswa yang mendapat kategori kurang sekali dengan interpretasi (<21), 2 orang siswa yang mendapat kategori kurang dengan interpretasi (21-40), 15 siswa yang mendapat kategori cukup dengan interpretasi (41-60), 7 siswa yang mendapat kategori baik dengan interpretasi (61-79) dan 0 siswa yang mendapat kategori sangat baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai terkecil yang diperoleh yakni 37,5 dan nilai terbesarnya yakni 70 dengan rata-rata 56,77. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal hasil belajar tahsin Al-Qur'an di kelas eksperimen juga masih tergolong rendah dan kurang dari nilai KKM.

Menurut Hasanudin (2020) Pengetahuan awal sendiri adalah gabungan pengetahuan, sikap, pengamalan dan keyakinan yang dimiliki individu yang berasal dari pengalaman hidupnya. Jika peserta didik belum menerima materi pelajaran maka mereka akan kesulitan untuk menjawab pertanyaan. Hal ini sejalan dengan rendahnya hasil belajar awal siswa di kelas

kontrol dan kelas eksperimen yang bisa disebabkan karena siswa belum mendapatkan materi mengenai “Mad Thabi’i” yang dijadikan acuan dalam pemberian *pretest*.

Hasil belajar tahsin Al-Qur’an setelah menggunakan metode Iqra’. Untuk mengetahui hasil belajar tahsin Al-Qur’an setelah menggunakan metode Iqra’ dapat dilihat dari nilai *posttest*. *Posttest* dilaksanakan di akhir penelitian yakni setelah mendapatkan terapi atau menerapkan metode yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* siswa pada kelas kontrol adalah 54,5 dengan nilai tertinggi tercatat 70. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 67,83 dengan nilai tertinggi tercatat 80. Hal ini menunjukkan bahwa setelah proses pembelajaran, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Data penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar tahsin Al-Qur’an siswa di kelas kontrol dengan menggunakan metode Iqra’ juga mengalami peningkatan dilihat dari nilai rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*.

Peningkatan hasil penelitian juga dapat dilihat pada data N-Gain sebagai berikut :

Tabel Nilai N-Gain Persen

Data	N-Gain Skor Persen Kelas Eksperimen	N-Gain Skor Persen Kelas Kontrol
Nilai Terkecil	33,33	0,00
Nilai Terbesar	83,33	41,67
Mean	56,98	28,800
Median	57,500	30,00
Varians	171,258	87,118
Jumlah Siswa	24	24

Adapun dilihat dari nilai N-Gain pada kelas kontrol yakni menunjukkan nilai N-Gain terkecil yaitu 0,00, nilai N-Gain terbesar yaitu 41,67, variansnya 87,118 dengan jumlah siswa 24 dan rata-ratanya adalah 28,800. Rata-rata pada kelas kontrol ini termasuk dalam interpretasi keefektifan nilai N-Gain yaitu masuk kategori “tidak efektif” sesuai dengan tafsiran nilai N-Gain (<40). Meskipun nilai N-Gain menunjukkan bahwa metode Iqra’ tidak efektif untuk

digunakan di kelas kontrol, namun masih terdapat peningkatan signifikan yang menunjukkan nilai rata-rata *posttest* lebih besar dari nilai rata-rata *pretest*. Nilai terendah ketika *pretest* hanya di angka 37,5 mengalami peningkatan menjadi 57,5. Sama halnya dengan nilai terbesar ketika *pretest* sebesar 70 dan ketika *posttest* mengalami peningkatan menjadi 80. Serta nilai *posttest* menunjukkan terdapat 19 siswa yang memperoleh nilai dengan interpretasi “baik” dan terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai “sangat baik”.

Hasil belajar tahsin Al-Qur’an setelah menggunakan metode Wafa dapat diketahui setelah memberikan terapi yakni menerapkan metode Wafa itu sendiri. Adanya peningkatan atau tidak dapat dilihat dari hasil *posttest* kelas eksperimen apakah menunjukkan lebih tinggi dari hasil *pretest* atau tidak. Hasil penelitian di kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* 56,77 dengan nilai tertinggi tercatat 70. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* 81,25 dengan nilai tertinggi sebesar 95,5. Hal ini menunjukkan bahwa setelah proses pembelajaran menerapkan metode Wafa di kelas eksperimen mengalami peningkatan.

Data penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar tahsin Al-Qur’an di kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah menerapkan metode Wafa dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Adapun dilihat dari nilai N-Gain pada kelas eksperimen menunjukkan nilai N-Gain terkecil yaitu 33,33 nilai N-Gain terbesar yaitu 83,33, variansnya 171,258 dengan jumlah siswa 24 dan nilai rata-ratanya adalah 56,98. Rata-rata pada kelas eksperimen termasuk dalam interpretasi keefektifan nilai N-Gain yaitu masuk pada kategori “Cukup Efektif” sesuai dengan tafsiran nilai N-Gain (56-75). Maka penerapan metode Wafa di kelas eksperimen dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar tahsin Al-Qur’an siswa karena menunjukkan kategori cukup efektif.

Hasil belajar tahsin Al-Qur’an di kelas eksperimen, nilai yang diperoleh siswa menunjukkan peningkatan yang tinggi dapat disebabkan oleh penerapan metode Wafa di kelas eksperimen karena dalam proses pembelajaran menggunakan metode Wafa, siswa terlihat memiliki semangat yang tinggi, tidak mudah bosan ketika mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir serta siswa terlihat nyaman belajar tahsin menggunakan Wafa. Hal ini selaras dengan metode wafa yang dikenal dengan metode otak kanan yakni memuat pembelajaran Al-Qur’an lebih integratif, mudah, dan menyenangkan. Karena pada otak kanan memuat kreativitas, imajinasi, gerak, emosi, senang yang mempercepat penyerapan informasi baru dan menghasilkan ingatan jangka panjang (Singgarani, 2021).

Perbedaan hasil belajar tahsin Al-Qur'an siswa menggunakan metode Wafa dengan yang menerapkan metode Iqra. Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa nilai uji *mann withney* asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada nilai asymp. sig. (2-tailed) $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan hasil belajar tahsin Al-Qur'an pada siswa kelas 3 yang menerapkan Metode Wafa lebih baik dengan yang menerapkan Metode Iqra'. Artinya pada nilai N-Gain terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar tahsin Al-Qur'an siswa setelah diterapkannya metode Wafa pada kelas eksperimen dan metode Iqra' pada kelas kontrol. Nilai N-Gain persen juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 56,98 yaitu masuk pada kategori "Cukup Efektif" sesuai dengan tafsiran nilai N-Gain (56-75). Sedangkan rata-rata pada kelas kontrol adalah 28,800 ini termasuk dalam interpretasi keefektifan nilai N-Gain yaitu masuk kategori "tidak efektif" sesuai dengan tafsiran nilai N-Gain (<40).

KESIMPULAN

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar tahsin Al-Qur'an yang menerapkan metode Wafa lebih baik daripada yang menerapkan metode Iqra'. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yosi Verawati (2020) mengenai Implementasi Metode Wafa dalam Peningkatan Baca Al-Qur'an Siswa SDIT Insan Madani Palopo dengan hasil penelitian bahwa Implementasi metode Wafa dinyatakan cukup berhasil dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan nilai rata-rata siswa sudah mencapai target yang ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena setiap metode memiliki langkah-langkah dan proses pembelajaran yang berbeda. Setiap proses pembelajaran yang dilakukan tentu akan memberi pemahaman kepada siswa. Namun pemahaman akan lebih cepat diperoleh apabila ketika proses pembelajaran siswa terlibat secara langsung dan banyak aktivitas yang mengharuskan mereka aktif pada setiap proses pembelajaran. Metode Wafa secara aktif melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran serta siswa dituntut aktif selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan dengan metode Iqra' terbatasnya keterlibatan siswa yang menyebabkan siswa kurang tertarik ketika proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A., Aziza, I. F., & Hasanah, S. M. (2020). Efektivitas Metode Wafa Sebagai Inovasi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Tpq Al-Ikhlash Pala'an Ngajum Malang : *Jurnal Ar-Risalah* 18 (2).
- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran : *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2 (2).
- Bloom.(2017). Hasil Belajar. Bandung : Alfabeta.
- Bobbi Deporter Dkk. (2003). Quantum Teaching: Orchestrating Student Succes, terj. Ary Nilandari Bandung: Kaifa
- Fadlillah, Muhammad. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media.
- Hasanudin, M.I.(2020).Pengetahuan Awal (*Prior Knowledge*) Konsep dan Implikasi dalam Pembelajaran.*Jurnal Edukasi dan Sains (EDISI)* 2 (2).
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, S.A., Sudiatmi. T., Suswandri.(2020). Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1 (3).
- Qattan, A. (2016). Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Terj. Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Salahudin, Anas.(2011).*Filsafat Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Singgarani, W. A., Arifin, Z., & Faturrohman, N. (2021). Implementasi Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Al- Qur ' an di SMAIT Harapan Umat Karawang. Al I'tibar : *Jurnal Pendidikan Islam*. 8 (2).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Wafa. (2014). *Buku Pintar Guru Wafa*. Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia.
- Tim Wafa.(2017). *Buku Pinta Guru Al-Qur'an*. Surabaya : Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia.
- Wicaksana, A. (2019). Pengaryh Metode Wafa Terhadap Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an di Mi Al-Hidayah Mangkujajar Kebangbahu Lamongan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*. 1 (1).